

JURNAL TUGAS AKHIR

**PERANCANGAN BUKU *POP UP* CERITA
BERGAMBAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**



PERANCANGAN

Ade Octialini

NIM 1410109124

**PROGRAM STUDI DISAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN, FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA**

2019

Jurnal Tugas Akhir Karya Desain Berjudul: **PERANCANGAN BUKU *POP UP* CERITA BERGAMBAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL** diajukan oleh Ade Octialini, NIM 1410109124, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa , Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disahkan oleh Ketua Program studi Desain Komunikasi Visual.



Ketua Program Studi
Desain Komunikasi Visual

Indira Maharsi, S.Sn., M.Sn.

NIP 19720909 200812 1 001

ABSTRAK

**PERANCANGAN BUKU POP UP CERITA BERGAMBAR
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Oleh:

Ade Octialini

NIM 1410109124

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, yang memiliki tingkat keberagaman sosial yang tinggi, namun rentang dengan konflik berlatar belakang SARA yang dapat mengakibatkan perpecahan kesatuan NKRI. Konflik atau kasus intoleransi bersifat multidimensi, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dapat menjadi pelaku. Konflik ini biasanya diakibatkan oleh perbedaan pendapat dan pandangan, yang artinya seseorang atau kelompok yang tidak bisa menerima perbedaan orang lain atau kelompok lain. Namun, hal tersebut dapat dicegah dengan pendidikan. Pendidikan adalah media yang tepat sebagai usaha penanaman nilai-nilai atau pandangan, pengetahuan dan kesadaran pluralis akan budaya dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural adalah ilmu yang cocok digunakan untuk menanamkan hal tersebut, sehingga pendidikan multikultural sangatlah penting dan relevan untuk direalisasikan di Indonesia. Terutama bagi anak-anak, karena mereka merupakan calon generasi penerus bangsa, sudah sewajarnya menyiapkan mereka untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan baik di masa yang akan datang. Di sekolah dasar pendidikan multikultural masuk kedalam Mata pelajaran PPKN dan bersifat tekstual kurang menarik minat anak-anak. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan solusi untuk mengemas konten multikulturalisme sebagai media pembelajaran bagi anak yang berfokus pada keberagaman agama, suku dan asal-usul. Pengumpulan data dalam perancangan ini menggunakan tinjauan pustaka melalui media buku dan internet, serta metode analisis data menggunakan 5w+1h untuk menghasilkan analisis desain media yang tepat dan efektif.

Hasil perancangan berupa buku *pop-up* cerita bergambar yang berjudul “Buku Harian Fatima” dengan konten yang ringkas, ilustrasi *digital painting* dan terdapat beberapa tehnik *pop-up* didalamnya. Penggunaan tehnik *pop-up* digunakan agar menarik minat anak-anak untuk membaca. Konten keberagaman yang dimuat dalam buku *pop-up* cerita bergambar “Buku Harian Fatima” ini selalu relevan dengan kondisi sosial di Indonesia, sehingga selalu mempunyai kesempatan untuk terus berkembang.

Kata kunci: Pendidikan, Multikultural, *Pop-up*

ABSTRACT
DESIGN OF POP UP STORY BOOK
AS LEARNING MEDIA
MULTICULTURAL EDUCATION

By:

Ade Octialini

Student No. 1410109124

Indonesia is one of the largest multicultural countries in the World, which has a high level of social diversity, but with a range of SARA background conflicts that can lead to a split of the Nation. Conflicts or cases of intolerance are multidimensional, ranging from children to adults can become perpetrators. this conflict is usually caused by differences of opinion and views, which means someone or group who cannot accept the differences of other people or groups. However, this can be prevented by Education. Education is the right media as an effort to cultivate values or views, pluralist knowledge and awareness of culture in society.

Therefore, multicultural education is very important and relevant to be realized in Indonesia. Especially for children, because they are candidates for the next generation, it is only natural to prepare them to face and resolve conflicts well in the future. In Elementary School Multicultural Education is included in the PPKN Subject and is textual in that it does not interest children. To overcome this, a solution is needed to package multiculturalism content as a learning medium for children that focuses on diversity of religions, tribes and origins. Data collection in this design uses literature review through book and internet, and data analysis methods using 5w + 1h to produce appropriate and effective media designs.

The results of design in the form of illustrated pop up books entitled "Fatima's Diary" with concise content, digital painting illustrations and there are several pop-up techniques in it. Using pop-up techniques is to attract the interest of children to read. The diversity content contained in the pop-up book with the picture "Fatima Diary" is always relevant to social conditions in Indonesia, so that it always has the opportunity to continue to develop.

Keyword: Education, Multiculturalism, Pop-up

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang terdiri dari kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa, 300 macam suku serta etnis, ras dan keyakinan beragama yang berbeda. Multikultural berasal dari dua kata, “multi” dan “kultural”. Multi berarti banyak atau beragam, sedangkan kultur berarti kebudayaan. Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Multikultural adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesetaraan baik individu dan budaya (Suparlan 2002, merangkum Fay 2006, Jari dan Jary 1991, Watson 2000). Waluya (2007:105) mengartikan masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang memiliki lebih dari dua kebudayaan.

Kemajemukan Bangsa Indonesia menuntut rasa toleransi terhadap masyarakat, dengan toleransi, persatuan dan kesatuan bangsa akan tetap terjaga sebagaimana semboyan Bhineka Tunggal Ika. Di sisi lain kemajemukan dapat pula berpotensi mencuatkan konflik sosial terlebih bila kemajemukan tersebut tidak disikapi, dipelajari, dan dipahami secara baik, dapat mengganggu hubungan bersama diantara masyarakat, negara-bangsa. Diperlukan strategi khusus untuk memecahkan dan mencegah berbagai persoalan dalam masyarakat multikultural, salah satunya adalah melalui pendidikan multikultural.

Secara Bahasa pendidikan multikultural terbagi dalam dua kata yakni “pendidikan” dan “multikultural”. Pendidikan menurut KBBI berasal dari kata “pedagogi” yakni “*paid*” yang berarti anak dan “agogos” yang berarti membimbing, jadi pedagogi adalah ilmu dalam membimbing anak. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan

tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Secara sederhana Driyakara (1950 : 74) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani. Sedangkan multikultural diartikan sebagai beranekaragam kebudayaan, dilihat dari pengertian di atas pendidikan multikultural sebagai proses bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya yang bertujuan untuk mencapai tingkat kedewasaan dan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya dimasa yang akan datang.

Akhir-akhir ini banyak jumpai dalam tayangan televisi dan media cetak, banyak sekali kasus intoleransi yang semakin memprihatinkan. Menurut Koordinator Desk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) Komnas HAM, Jayadi Damanik, terdapat 74 kasus intoleransi pada tahun 2014, 87 kasus di tahun 2015, dan 100 kasus di tahun 2016. Propinsi tertinggi pengaduan kasus intoleransi adalah Jawa Barat 21 kasus, kemudian disusul oleh DKI Jakarta 19 kasus. Ditinjau oleh eLSA Lembaga Studi Sosial dan Agama kasus intoleransi di Jawa Tengah juga meningkat di tahun 2012 sebanyak 17 kasus, tahun 2013 terdapat 6 kasus, 2014 terdapat 10 kasus, 2015 terdapat 14 kasus dan 2016 terdapat 20 kasus.

Kasus-kasus tersebut terjadi dalam bentuk pelanggaran hingga perusakan rumah ibadah, diantaranya seperti perusakan rumah ibadah di Kabupaten Klaten pada Maret, aksi menolak sebuah gerakan aliran kepercayaan di Rembang, kasus kristenisasi yang muncul di Kecamatan Pracimantoro Wonogiri, kasus pembakaran Alquran di Kelurahan Sumber Solo, kasus intimidasi serta penutupan pondok pesantren waria Al Fatah di Bantul pada awal tahun, dan tidak luput juga dalam lingkungan sekolah ditemukan kasus intoleransi, siswa

dikatakan kafir oleh temannya karena tidak menggunakan jilbab. Dapat disimpulkan bahwa kasus intoleransi yang berkembang saat ini sangatlah multidimensi.

Yando Zakaria, antropolog dari AUI (Antropolog Untuk Indonesia) mengatakan banyak faktor yang menyebabkan kasus intoleransi terjadi, namun terdapat tiga persoalan utama yang ditekankan berupa dalam dunia pendidikan, ketidakadilan dalam ekonomi dan pada proses hukum. Yando juga mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan persoalan paling dasar, menurut pengamatan Gerakan Antropolog untuk Indonesia (AUI) persoalan intoleransi dimulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pada intinya intoleransi merupakan ketidakmampuan untuk menerima perbedaan, hal itu bisa dialami oleh siapa saja mulai dari orang dewasa hingga anak-anak. Sangatlah penting untuk menerapkan pendidikan multikultural sejak dini, formal maupun informal (keluarga) sebagai usaha preventif. Dalam pendidikan formal, pendidikan multikultural diaplikasikan ke dalam mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, sebaiknya ditambah juga dengan pengajaran dari orang tua di rumah seperti menanamkan sikap saling menghargai, menghormati dan terbuka. Menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada anak sejak usia dini sangat penting untuk dilakukan karena pada usia ini anak-anak masih mudah untuk diarahkan. Nilai-nilai yang diajarkan pada anak-anak sejak usia dini akan membekas sampai anak tumbuh dewasa, Untuk mendidik anak dalam proses pembelajaran pendidikan multikultural, dibutuhkan kesabaran dan kehati-hatian, karena anak-anak belum bisa menerima dan mencerna hal-hal yang diajarkan kepada mereka. Kemudian orang tua dan pendidik harus memiliki metode yang tepat dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural, agar mudah diterima oleh anak. Dibutuhkannya sebuah media pembelajaran yang menarik untuk anak, mencakup bentuk, cover, warna, cerita dan lain-lain.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah:

“Bagaimana merancang buku *pop-up* cerita bergambar mengenai pendidikan multikultural yang informatif, menghibur dan tepat bagi anak-anak usia 6-9 tahun”

3. Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk merancang suatu buku cerita bergambar pop up yang menarik dan mudah dipahami bagi anak-anak berisi pemahaman serta nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan multikultural.

4. Teori dan Metode Analisis Data

a. Buku cerita bergambar (cergam)

Putra (2008) cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya cergam dicetak di atas kertas dan dilengkapi teks. Cergam merupakan media yang unik, menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif, media yang sanggup menarik perhatian semua orang dari segala usia, karena memiliki kelebihan, yaitu mudah dipahami.

b. Pop up

Menurut Bluemel dan Taylor (2012: 22) memberi pengertian *Pop-up book* adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya. Sedangkan menurut Joko Muktiono (2003: 65), *pop-up book* adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang bisa ditegakkan serta membentuk obyek-obyek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan. Sehingga media buku *pop-up* sangatlah cocok digunakan sebagai alat peraga. Selain itu,

proses pembelajaran dengan menggunakan media buku *pop-up* akan jauh lebih menyenangkan

c. Pendidikan Multikultural

Banks (2001) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Sedangkan Musa Asy'ari (2004) juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

5. Analisis Data

a. Metode analisis data yang dilakukan dengan menggunakan prinsip 5W+1H, metode ini digunakan karena dapat memudahkan dalam menentukan atau memfokuskan permasalahan, kemudian memudahkan untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu:

1) *What* (Apa) yang dibuat?

Perancangan Buku Cerita Bergambar Pendidikan Multikultural dengan Tehnik Pop Up

2) *Who* (Siapa) target Audiens dari perancangan ini?

Perancangan ini ditujukan untuk anak-anak, orang tua, guru dan masyarakat umum

3) *Where* (Di mana) Buku ini dipublikasikan?

Seluruh Indonesia

4) *When* (Kapan) buku cerita bergambar ini perlu dibuat?

Sebaiknya saat ini karena pendidikan multikultural penting untuk anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

5) *Why* (Mengapa) perlu dibuat buku cerita bergambar pop up?

Perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural terhadap anak-anak.

- 6) *How* (Bagaimana) membuat buku cerita bergambar pop up yang menarik dan tepat dengan target audiens?
 - a) Melakukan penelitian berupa observasi data visual serta verbal yang terkait dengan topik bahasan.
 - b) Menyusun materi buku cerita bergambar dan bahasan.
 - c) Menentukan media publikasi yang mendukung.

B. PEMBAHASAN

1. Strategi Kreatif

Dalam upaya merepresentasikan tujuan kreatif dalam perancangan Buku *Pop up* cerita bergambar ini, strategi kreatif dibuat melalui pendekatan komunikasi dengan bentuk buku harian anak atau *diary*, sebuah *diary* berfungsi sebagai catatan harian tentang. Pengalaman yang tertuang di dalam *diary* tidak hanya menjadi kenangan saja, namun akan mempengaruhi kepribadian dan pemahaman akan dirinya nanti. Alur cerita sederhana dengan menggunakan kosa kata dan tatanan gaya bahasa Indonesia yang singkat dan sederhana.

a. Pendekatan dan Bentuk Pesan

Pendekatan komunikasi yang akan digunakan adalah dengan cara membuat buku yang berbentuk cerita harian anak-anak, untuk menyampaikan informasi. Menurut Jacob Sumardjo dan Saini K.M. (1994:24) catatan harian atau buku harian adalah catatan seseorang tentang dirinya atau lingkungan hidupnya yang ditulis secara teratur. Secara tidak langsung pendekatan dengan buku harian juga menyebutkan gambaran umum personal teman-teman Fatima yang sebenarnya adalah bentuk pesan dalam perancangan ini. Seperti agama, asal, suku, hobi, makanan favorit dan cita-cita. Diharapkan nantinya anak-anak juga dapat mengenal temanya lebih baik. Dari pemaparan diatas

dapat disimpulkan bahwa catatan harian dapat dijadikan sebagai media dalam pengajaran bercerita karena dengan catatan harian dapat membantu anak dalam mengingat ingat kejadian yang diceritakan.

2. Konsep Media

a. Tujuan Media

Media buku pop up cerita bergambar karena dinilai lebih tepat digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan multikultural dasar untuk anak usia dini “6-8” dibandingkan dengan buku teks dan buku bergambar cerita biasa. Buku cerita bergambar dapat digunakan sebagai sarana mendidik kepribadian anak, dengan cara memasukan nilai-nilai luhur kedalam konten dan maksud cerita. Proses tersebut lebih kuat dari pada nasehat atau paparan (Musrifoh, 2005 : 23). Sementara *Pop-Up* dalam buku cerita bergambar dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, gambar terlihat memiliki tampilan 3 dimensi dan dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan sesuai dengan konteks anak-anak yakni belajar dan bermain.

b. Strategi Media

Strategi yang dipakai maksudnya adalah untuk menarik pembaca lebih banyak dengan perencanaan sebaik mungkin. Salah satu cara dalam menyajikan pelayanan yang sesuai dengan standar pelayanan (Effendi, 1984: 23). Dalam perancangan ini anak-anak merupakan merupakan target audiens yakni sasaran produk, namun orang tua dan guru adalah target market yakni kelompok atau orang yang mempunyai kekuatan untuk membeli (dalam segi ekonomi). Nantinya diharapkan mampu membeli produk serta dapat menjadi pembimbing dalam pembelajaran mengenai pendidikan multikultural dalam buku cerita bergambar *pop up* ini. Berikut merupakan data segmentasi yang perlu dipertimbangkan :

C. KARYA

1. Buku *Pop Up* Cerita Bergambar

a. Cover



Gambar 1. Desain Cover

(Sumber:Dok.Pribadi)

b. Isi Buku



Gambar 2. Isi Buku

(Sumber:Dok.Pribadi)

d. Gantungan kunci



Gambar 6. Desain Gantungan Kunci

(Sumber:Dok.Pribadi)

D. KESIMPULAN

Tema tentang multikultural yang dikomunikasikan dalam bentuk buku *pop up* masih relevan untuk anak-anak karena nilai-nilai keberagaman dapat dikomunikasikan lewat buku *pop-up* sebagai media belajar sifatnya menyenangkan secara visual.

Buku *pop-up* dapat memberikan suatu yang berbeda dibandingkan dengan buku biasa. Manfaat yang dapat diperoleh dari buku ini sangatlah banyak mulai dari mengajarkan anak untuk lebih menghargai buku, lebih mendekati anak dengan orang tua, dapat mengembangkan kreativitas anak, merangsang imajinasi anak, menambah pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda (pengenalan benda). Selain itu buku *pop-up* juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan aspek multikultural terhadap anak.

Melalui pendekatan komunikasi berbentuk buku harian, catatan harian yang dikemas menjadi buku yang berisi cerita dan tokoh dapat dijadikan sebagai media dalam pengajaran bercerita karena dengan catatan harian dapat membantu anak dalam mengingat ingat kejadian yang diceritakan. Aspek multikultural yang tersirat dalam perancangan ini adalah gambaran umum personal teman-teman Fatima yang sebenarnya adalah bentuk pesan dalam perancangan ini. Seperti agama, asal, suku, hobi, makanan favorit dan cita-cita. Diharapkan nantinya anak-anak juga dapat mengenal temanya lebih baik. Tehnik *pop up* yang digunakan berupa *V-fold*, *parallelogram*, *turning disc*, *moving arm* dan *moving house* memberikan sensasi dalam

menikmati cerita lebih menarik. Keunikan dari buku *pop-up* mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi, gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser hingga bagian yang dapat berubah bentuk menciptakan kenyamanan dalam menikmati cerita. *Finishing* dengan *hardcover* laminasi *glossy* membuat warna ilustrasi pada *cover* semakin cerah, serta memberikan perlindungan terhadap isi buku.

Perancangan buku yang bukan hanya terbatas pada satu disiplin menjadikan proses perancangan ini menuntut pengetahuan-pengatahuan interdisipliner. Pendidikan multikultural harus dipahami secara mendalam lewat kajian psikologi anak dan pembentukan karakter anak demi tercapainya rancangan buku yang tidak hanya menonjolkan desain dan visual, tetapi juga substansi yang diwacanakan.

Pada saat merancang, merangkai dan mewujudkan *pop-up* memang tidak ada ilmu khusus, namun sangat dibutuhkan ketelitian agar halaman *pop-up* dapat terlipat sempurna sehingga apa yang dikomunikasikan melalui *pop-up* dapat tersampaikan dan serta menghibur bagi para pembacanya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. 1994. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon.
- Bennet, C. I. 2003. *Genres of Research in Multicultural Education*. Review of Educational Research.
- Dadan Djuanda. 2006. *Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta. Depdiknas.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

